



kumpulan puisi

joko pinurbo

rekasihku



Kekasihku

Kumpulan Puisi Joko Pinurbo

Digital publishing/KG-118



Jakarta,
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Kekasihku

Kumpulan Puisi Joko Pinurbo

KPG 112-2004-82-S

Gambar Sampul

Hanafi

Desain Sampul

Rully Susanto

Tata Letak

Wendie Artswenda

Foto Penyair

Dokumen The Pakubuwono Residence

Cetakan Pertama, Juli 2004

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

PINURBO, Joko

Kekasihku

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2004

xix+ 62 hlm.; 14 cm x 18 cm

ISBN: 979-91-0014-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

Pengarang, engkau sungguh sabar
menunggu ide yang tanpa kabar.
Dirimu sangat percaya diri
meskipun karyamu tidak banyak terbeli.

Wahyu Wibisono, “Pengarang”
(Bobo, 27 November 2003)

Daftar Isi

Daftar Isi	ix
Pengantar	xi
Pacar Senja	1
Perjamuan Petang	3
Dua Orang Peronda	5
Malam Pertama	7
Surat	9
Koran Pagi	11
Tiada	13
Rumah Cinta	14
Celana Tidur	16
Teman Lama	17
Dokter Mata	19
Sedekah	21
Baju Bulan	23
Kekasihku	24
Ibuku	25
Rok Mini untuk Nenek	27
Di Bawah Pohon Cemara	29
Penjual Kalender	31

Cita-cita	33
Kepada Puisi	34
Layang-layang	35
Selepas Usia 60	36
Penjual Bakso	38
Buah Bulan	40
Ranjang Ibu	41
Telepon Tengah Malam	42
Aku Tidur di Remang Tubuhmu	44
Hijrah	45
Batuk	46
Matakata	47
Penyair Panggung	48
Bola	49
Dengan Kata Lain	50
Satu Celana Berdua	52
Februari yang Ungu	54
Kosong	56
Rumah Sakit	57
Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu	59
Bunga Azalea	60
Aku Tidak Bisa Berjanji	61
Tentang Penyair	62

Pengantar

Persinggahan Sang Penyair

oleh Karlina Supelli¹

Ketika penerbit meminta saya memberi pengantar kumpulan puisi Joko Pinurbo ini, saya merasa kikuk. Membaca karya sastra merupakan pengalaman intim, amat personal. Bahwa kemudian orang mengutip karya-karya tertentu ke dalam tulisannya, tidak berarti pengalaman itu sebagai pengalaman dapat terpaparkan dengan lancar ke hadirat pembaca. Rasa kikuk ini sebetulnya muncul karena didahului oleh kesadaran bahwa saya bukan kritikus ataupun ahli sastra. Seorang ahli sastra mempunyai dukungan teori dan pemahaman tentang kode sastra. Kelengkapan itu akan mengantar dan membingkai pengalaman personalnya memaknai karya yang ia baca.

Sains di masa mendatang akan semakin puitis², dan puisi Joko juga berbicara tentang buku, sesuatu yang berhubungan dengan ilmu, begitu salah satu pertimbangan penerbit. Mereka pun memilih seseorang yang bukan ahli sastra untuk memberi pengantar atas nama pertimbangan itu (bahkan memilih seseorang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu

1 Dosen di Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

2 Christopher Langton dalam John J. Ratey, *A User's Guide to the Brain* (Vancouver: Vntage Books, 2002), p. 5

pasti alam). Introduksi seperti itu, yang dimaksudkan membesarkan hati, ternyata tidak sedikitpun melicinkan jalan untuk menulis. Sebabnya sederhana, apakah “buku” di dalam puisi-puisi Joko Pinurbo memang *buku*?

Kalaupun pada akhirnya pengantar ini hadir di hadapan pembaca, itu hanya mungkin sesudah jerih payah disertai jeda karena terengah.

Seorang saintis sekaligus novelis Inggris, Charles Percy Snow, pernah memberi kuliah umum, *Rede Lecture*, di Cambridge University pada 1959. Snow berbicara tentang *The Two Cultures*.³ Ia menunjuk suatu jurang dalam tak terjembatani yang membentang di antara para ilmuwan dan ahli sastra, serta implikasinya bagi masyarakat bahkan dunia.

Mungkin kritik yang diterima Snow akan sedikit lebih lembut jika saja ia, seperti penyair Inggris abad ke-19, Percy Bysshe Shelley, berusul tentang salah satu tugas penyair, yakni “menyerap sains untuk mengasimilasikannya ke dalam kebutuhan manusia, mewarnainya dengan jiwa manusia, serta menjadikannya berdarah dan bertulang-belulang manusia.” Namun Snow me-langkah jauh dari itu. Ia menuduh penyair sebagai para “Luddite”.⁴ Ia bahkan mengatakan mereka tidak punya kedalaman

³ Setelah dilengkapi, kuliah itu diterbitkan dalam *The Two Cultures and the Scientific Revolution* (Cambridge: Cambridge University Press, 1959). Tahun 1965 Snow menjawab berbagai kritik dengan menerbitkan edisi berikutnya, *The Two Cultures and a Second Look*.

⁴ Istilah *Luddite* berasal dari sebutan bagi kelompok pekerja Inggris yang pada permulaan 1800-an melakukan protes terhadap perubahan teknologi produksi. Protes mereka kerap disertai dengan penghancuran mesin-mesin pabrik. Mesin-mesin yang

dan artikulasi intelektual. Ketika “kerinduan ilmuwan akan masa depan merasuk sampai ke tulang-belulang”, bagi Snow, para ahli sastra⁵ seperti mengharap masa depan tak pernah. Mereka hanya “memusatkan diri pada tragedi dan kesepian manusia individual.”

Keberanian gagap menghaturkan tulisan ini tentu muncul bukan karena pretensi ingin menyangkal gagasan usang Snow. Ada satu kenyataan sederhana yang membesarkan hati. Syukurlah bahwa manusia sudah menjadi makhluk bersastra sejak bayi, melalui kidung yang disenandungkan ibu atau sang pengasuh. Makhluk kecil itu lalu belajar menjadi makhluk pencerita. Manusia adalah *homo fabulator*, tulis Ben Okri dalam bukunya yang indah *A Way of Being Free* (1998). Sang manusia kecil itupun mulai bermain dengan kata, sambil belajar mengerti kata yang dimainkan.

Saya pernah mengira bahwa membaca karya sastra jauh berbeda dengan membaca buku fisika atau kosmologi, untuk menyebut dua saja ranting sains;⁶ mungkin karena terlalu dibebani oleh sejarah perdebatan metode antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu budaya. Tentu ada perbedaan cara (metode) membaca, menafsirkan, dan memahami isi yang mau disampaikan

hadir sebagai ciri Revolusi Industri di Inggris itu, mereka nilai sebagai ancaman terhadap pekerjaan mereka. Istilah Luddite/Luddisme sekarang ini diterapkan pada orang atau gerakan yang menentang kemajuan industri teknologis.

5 Tak jarang dalam tulisan itu Snow merancukan ahli sastra dengan mereka yang bergulat dalam bidang *traditional culture*.

6 Kosmologi adalah sains tentang alam semesta. Kosmologi mempelajari evolusi dan struktur spasio-temporal dan komposisional alam semesta. Kosmologi mengkaji ruang-waktu sampai ke titik tempat teori-teori fisika terbentur dengan kegagalan menjelaskan (setidaknya teori-teori yang ada sampai saat ini), yaitu awal ruang-waktu itu sendiri. Sekalipun kosmologi modern adalah cabang ilmu pengetahuan empiris, namun nafas tradisional tetap menggema di dalam penyelidikannya. Kosmologi mempertanyakan, darimana kita berasal, kemana kita menuju, dan bagaimana semua ini akan berakhir?

oleh teks-teks tersebut. Akan tetapi, biarlah itu menjadi kawasan yang dikaji oleh para filsuf ilmu.

Cukuplah dihaturkan di sini, baik kosmologi maupun sastra merupakan pengembalaan melampaui kata, melampaui ruang-waktu. Pengembalaan itu sama-sama tidak serta-merta membuat seseorang dapat semena-mena meniadakan hubungan kata dengan dunia nyata. Mungkin dengan kosmologi orang dapat merasa sedikit lebih nyaman. Bukankah seorang kosmolog pada akhirnya selalu dijamin oleh sebuah Alam? Namun itu juga berarti kenyamanan perlu ia tebus dengan kerangka yang membatasi kebebasan petualangannya. Suatu waktu entah kapan, ia akan terbentur pada Alam di luar alam yang sedang menari berpasangan dengan benaknya. Itulah mungkin alasan bahwa dengan karya sastra, orang boleh merasa lebih bebas mengembaraikan imajinasi.

Hal paling menakjubkan dari karya sastra—khususnya puisi—and kosmologi, keduanya merupakan pengembalaan hening. Suatu perjalanan menuju jantung kelengangan, mencapai bilik dan ruang yang belum bernama karena kata tak pernah cukup untuk menjamahnya. Kalaupun memang masih perlu diakui ada perbedaan, itu karena kosmologi berangkat dari fakta alam dengan makhluk berkesadaran sebagai parameter bagi kemungkinan eksistensinya. Sementara puisi, dalam pengertian paling sederhana, merupakan gumpalan pengalaman manusia yang bermain dengan sisi terang dan sisi gelap kesadaran.

Dalam keduanya, fakta manusiawi seolah tenggelam dan beralih menjadi marka yang material sifatnya: kata.

Melalui marka itulah puisi menantang pembacanya. Sebagian pengalaman manusia merupakan wilayah diam, dengan palung air

mata dan tawa yang dalamnya bagai tanpa dasar. Di sana meletak dawai-dawai halus sukma manusia yang menggetar rumit. Pengakuhan akan kedalaman inilah yang paling membuat gundah. Kebebasan membaca sastra ternyata tidak juga memungkinkan pembaca sepenuhnya melenyapkan sang penulis. Ia terlahir mengalir dari potongan-potongan senyap pengalaman yang lolos tak tertampung tuturan sehari-hari.

Kau adalah mata, aku airmatamu (“Kepada Puisi”, h. 25).

Kiranya tak ada jalan lain. Jika penyair bermain dengan kata, pembaca bermain di antara dunia nyata dan dunia rekaan ibarat anak kecil sedang bermain petak umpet.

Pada saat-saat seperti itu ia mungkin akan terseret lagi ke masa lalu. Ke masa sebelum benaknya terisi oleh cerita dari berbagai buku. Di sana tersimpan peristiwa, dongeng, dan syair yang pernah dikisahkan ibu. Cerita ibu biasanya kaya ragam, mulai dari kekejaman perang yang bersumberkan pengalaman, sampai ke dongeng ajaib di negeri entah, atau cerita hantu dan nenek sihir.

Ibu kadang membacakan buku, tetapi tidak jarang ia bertutur saja. Kadang kisah ibu tanpa “di sini, di sana, di mana”, bahkan tanpa “siapa”. Biasanya pula anak-anak menolak mendengarkan dengan pasrah. Mereka menuntut penjelasan. Apakah kisah ibu “ada kejadian betulnya atau tidak?” Ibu pun kadang menjawab, kadang hanya tersenyum.

Tak jarang ibu membiarkan saja anak-anak kecil yang gemas itu bertanya. Kemudian, mungkin karena bosan atau putus asa, mereka mulai dengan takut-takut menciptakan sendiri ruang-waktu, tokoh, bahkan memasukkan diri ke dalam cerita ibu.

Akhirnya tidak penting lagi bagi mereka, yang mana kisah nyata dan yang mana dongeng. Cerita-cerita ibu membingkai suatu kosmos takberhingga, taktercakrawalakan, takteruangkan, takterwaktukan. Di dalam kosmos itu mereka bertualang seraya mengubah-ubah ujud. Tak ada di sini atau di sana, tak ada kemarin, esok, ataupun sekarang yang absolut.

Mungkin kelonggaran benak kanak-kanak semacam itulah juga yang mengawali perjumpaan seseorang dengan karya banyak penulis, pengarang, dan penyair (pula mungkin dengan hidup dan kehidupan. Ah, ... *Aku harus mencari susu baru* ...).

Mereka tidak lagi mendikte teks, seperti mereka pernah memutuskan berhenti mendikte guru cerita-cerita pertamanya agar menjelaskan bilik-bilik yang tersembunyi. Mungkin baru setelah waktu yang lama sekali, mereka akhirnya menyadari adanya permainan itu; suatu permainan merebut makna di antara dunia-kemungkinan yang ditawarkan oleh teks dan diri di dalam dunia nyata.

Permainan itu meletihkan. Orang terus-menerus bergulat menerima sekaligus menolak ruang-waktunya sendiri, ruang-waktu yang-mungkin, ruang-waktu seharusnya, sambil selalu mengais kembali arus kata yang sudah melaluinya. Di tengah kegembiraan penemuan, di antara terang cahaya dan gelap bayang-bayang tarian makna, kerap juga ia kalah. Ia gagal sehingga tak juga berani berujar, “*the beyond was here, all was here: a valley, a mountain, a distant country, the neighbors patio.*”⁷

7 Dikutip dari Nobel Lecture Octavio Paz, 1990.

Namun di tengah kekalahan itu, masih ada orang yang dengan diam-diam merawat sebuah kepercayaan sederhana. Membaca bukan kerja berimbalan seperti pernah dikatakan Virginia Woolf.⁸ Membaca merupakan imbalan itu sendiri.

Demikianlah betapapun leluasanya, pada setiap ujung kata, orang menemukan bahwa ia bukanlah sepenuhnya pembaca. Ia juga pendengar, yang membiarkan puisi berbicara dan menemulang dirinya manakala dibaca. Itulah saat ia dengan perlahan, di dalam kesengsaraan melampaui kata, ruang dan waktu, mulai mendengar bisik hening, tarikan nafas senyap, dan nyanyian diam yang melantun di antara aliran deras kata.

Dalam kesengsaraan itu saya membaca seluruh *Kekasihku*. Apalagi, tak ada peristiwa atau benda yang seakan tidak mengandung makna bagi Joko Pinurbo. Pengalaman sederhana membangkitkan lipatannya, menghadirkan sesuatu yang dalam kebudayaan *superficial* sekarang ini cenderung saja mau cepat dilupakan atau malahan dinamakan, agar dapat ditaruh ke dalam kotak nilai material, atau fungsinya. Apakah batuk kalau bukan suatu penyakit yang perlu diobati seperti kata iklan obat batuk? Melalui puisi pendek yang tetap setia kepada bunyi, "Batuk" (h. 34) menjelma sebagai nama bagi harapan akan pembebas. Saya hanya bisa tersenyum dengan kenakalan Joko Pinurbo.

Cukup lama saya terpaku di hadapan "Telepon Tengah Malam" (h. 31). Setelah berkali-kali membiarkan telepon yang

⁸ Virginia Woolf, *How Should One Read a Book* dalam *Gateway to Great Books: Critical Essays*, ed. R.M. Hutchins & M.J. Adler (London: William Benton, 1963), Vol. 5.

sering berdering, *aku* akhirnya menanggapi. Dalam puisi ini, Joko menghadirkan suara (dering telepon); suara yang panjang dan keras. Akan tetapi kehadiran menjadi dramatik karena justru diambil kembali. Telepon diloloskan dari materialitasnya. Lalu diletakkanlah telepon yang berdering di dalam rongga dada *aku*. Suara muncul dari ketiadaan suara. Lalu Ibu juga hadir, tetapi kehadiran itu pun diambil lagi. Ibu ada di dalam sakit *aku*. Ada muncul sekaligus bersama paradoksnya, ketiadaan. Kegetiran yang menggigit seolah mau diatasi dengan penutup yang seperti sebuah penegasan. Bukan hanya *aku*, tetapi juga *sakitku* akan nyenyak tidurnya.

Ketika kata berakhir puisi mulai berbicara, ujar Octavio Paz.

Saya tertegun, sebuah kesenyapan memiliki suara: senyap itu sendiri.

Namun dalam senyap Joko Pinurbo juga ada kejenakaan. Kejenakaan menyemburkan hangat jiwa dunia anak-anak, yang meredakan kelelahan. Sekejap saja; karena kemudian kejenakaan itu menelan kita dalam gelak kita sendiri (dan itu bukan karena dunia anak-anak pun bisa teramat dingin dan sepi).

Saya pun tersenyum karena sebagaimana kumpulan puisi sebelumnya (*Celana*, 1999), larik-larik celana dalam “Selepas Usia 60” bisa mengundang tawa. Bukan hanya karena saya sering salah memakai celana sehingga kadang seliritnya menjepit *dindaku*, tetapi gambar *Superman* pun bisa rontok dari celana bocah culun yang sedang ciat-ciat bermain silat. Hanya pada tiga larik sebelum larik penghabisan, pembaca dibawa ke semacam kesimpulan yang menggentarkan: ibu yang datang menjemput, senja yang mulai merosot, dan celana yang diam-diam mau melorot. Kembalilah

pembaca ke saya di larik pembuka, bahkan judul puisi.

Boleh jadi bukan semata kejenakaan yang mendorong Joko Pinurbo memilih gambar *Superman*. Sebagaimana pula mungkin bukan erotisme yang mau dimunculkan dalam “Hijrah”, walau-pun bisa saja pembaca terbawa ke penafsiran itu.

Ranjang, celana, buku, tubuh, adalah sebagian tempat imajinasi sang penyair mengelana dalam waktu yang sabar, namun punya batas di entah dan yang akan dilupakan sejenak saat tertawa. Ia tidak selalu mengembara ‘dari’ menuju ‘ke’, ia terkadang sekaligus di dalam awal dan akhir (*sebab menginjak ranjang serasa menginjak/rangka tubuh ibunya yang sedang sembahyang/dan bila sesekali ranjang berderak atau berderit/serasa terdengar gemeretak tulang/ibunya yang sedang terbaring sakit*).

Ketika pada setiap persinggahan Joko Pinurbo membekukan imajinasi ke dalam kata, hadirlah ambiguitas makna dengan kedalaman yang puitis. Pemahaman yang dengan terengah ingin kita genggam, mungkin hanya bayang-bayang rekaan kita sendiri.

Pacar Senja

Senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai.
Pantai sudah sepi dan tak akan ada yang peduli.

Pacar senja sangat pendiam: ia senyum-senyum saja
mendengarkan gurauan senja. Bila senja minta peluk,
setengah saja, pacar senja tersipu-sipu.

“Nanti saja kalau sudah gelap. Malu dilihat lanskap.”

Cinta seperti penyair berdarah dingin
yang pandai menorehkan luka.
Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya.

Tak terasa senyap pun tiba: senja tahu-tahu
melengos ke cakrawala, meninggalkan pacar senja yang masih
megap-megap oleh ciuman senja.

“Mengapa kau tinggalkan aku sebelum sempat
kurapikan lagi waktu? Betapa lekas cium
menjadi bekas. Betapa curangnya rindu.
Awas, akan kupeluk habis kau esok hari.”

Pantai telah gelap. Ada yang tak bisa lelap. Pacar senja
berangsur lebur, luluh, menggelegak dalam gemuruh ombak.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Perjamuan Petang

Dua puluh tahun yang lalu ia dilepas ayahnya
di gerbang depan rumahnya.
“Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina.
Jangan pulang sebelum benar-benar jadi orang.”

Dua puluh tahun yang lalu ia tak punya celana
yang cukup pantas untuk dipakai ke kota.
Terpaksa ia pakai celana ayahnya.
Memang agak kedodoran, tapi cukup keren juga.
“Selamat jalan. Hati-hati, jangan sampai
celanaku hilang.”

Senja makin menumpuk di atas meja.
Senja yang merah tua.
Ibunya sering menangis memikirkan nasibnya.
Ayahnya suka menggerutu,

“Kembalikan dong celanaku!”

Haha, si bangsat akhirnya datang.
Datang di akhir petang bersama buku-buku
yang ditulisnya di perantauan.
Ibunya segera membimbingnya ke meja perjamuan.
“Kenalkan, ini jagoanku.” Ia tersipu-sipu.
Saudara-saudaranya mencoba menahan tangis
melihat kepalanya berambutkan gerimis.
“Hai, ubanmu subur berkat puisi?” Ia tertawa geli.
Di atas meja perjamuan jenazah ayahnya
telentang tenang berselimutkan mambang.
Daun-daun kalender beterbangan.
“Ayah berpesan apa?” Ia terbata-bata.
“Ayahmu cuma sempat bilang, kalau mati ia ingin
mengenakan celana kesayangannya:
celana yang dulu kaupakai itu.”

Diciumnya jidat ayahnya sepenuh kenangan.
Tubuh yang tak butuh lagi celana adalah sakramen.
Celana yang tak kembali adalah testamen.
“Yah, maafkan aku. Celanamu terselip
di tetumpukan kata-kataku.”

(2003)

Dua Orang Peronda

Hanya ada dua orang peronda datang ke gardu itu. Mereka duduk berhadapan, mengobrol ke sana kemari, bercerita tentang kekasih masing-masing dengan wajah berapi-api. Peronda tua membanggakan isterinya yang cintanya penuh misteri. Peronda muda memuji-muji ibunya yang cintanya tak terbeli.

Sesekali mereka terdiam, beradu pandang, membiarkan hujan mengoceh sendiri. "Kau menantangku?" Tiba-tiba mereka bersitegang karena masing-masing tersinggung oleh sorot mata yang penuh kebencian.

Hujan bubar menjelang dinihari dan sepi tak perlu lagi ditemani. "Bosan, nggak ada penjahat. Kita pulang saja." Pulang ke gardu lain yang lebih hangat.

Sampai di teras rumah, mereka berebut membuka pintu.
Peronda tua tak mau kalah: "Biar kubuka pintu ini
dengan kunciku. Kunci yang kaubawa itu palsu!"

Kucing meluncur menuju dapur. "Bu, tuan-tuan pulang!"
kucing mengiau kepada perempuan yang sedang
terkantuk-kantuk di depan kompor, menjerang air
dan airmata, mau bikin kopi buat lelaki-lelaki tercinta.

Dua lelaki berjabat tangan erat-erat, saling mengucap
selamat istirahat. "Selamat tidur di ranjang palsu ya, Pak,"
ujar lelaki muda dengan wajah sinis bercampur bangga.

Palsu? Perempuan yang sedang terkantuk-kantuk
di depan kompor itu tiba-tiba tersentak.
Dua butir airmatanya jatuh berdenting.
Ia teringat bagaimana dulu ia bertempur di atas ranjang,
melahirkan anaknya persis saat suaminya sedang
termenung sendirian di gardu ronda di malam hujan.

(2003)

Malam Pertama

Malam pertama tidur bersamamu, aku terkenang
saat-saat manis bersama ibuku ketika dengan lembut
dan jenaka ia mengajariku mandi dan memakai celana
hingga kurasakan sentuhan ajaib tangan-tangan cinta
tanpa bisa kuucapkan terima kasih padanya
selain tersenyum dan tertawa.

Lalu ibu menjebloskanku ke sekolah. Bertahun-tahun
aku belajar bahasa yang baik dan benar hanya
untuk bisa mengucapkan cinta monyet dengan lugu
dan malu-malu tanpa menyadari bahayanya.
Setelah dewasa aku paham bagaimana menyatakan
cinta tanpa harus mengatakannya.

Kini aku harus menidurimu. Tubuhmu pelan-pelan
terbuka dan merebaklah bau masam dari ketiakmu.

Aku gugup. Tapi tak mungkin kupanggil almarhumah
ibuku untuk mengajariku membaca halaman-halaman
tubuhmu sebagaimana dulu dengan tekun dan sabar
ia mengajariku membaca kalimat-kalimat sederhana:
ini ibu budi; budi minum susu; ini susu ibu.

Malam pertama tidur bersamamu, buku, kulacak lagi
paragraf-paragraf cinta ibuku di rimba kata-katamu.

Apakah kata-kata mempunyai ibu?
Aku mencoba mengingat-ingat lagi apa kata ibu.
Aku sering lupa dulu ibu suka berkata apa.
Aku gemetar. Tubuhmu makin cerdas dan berbahaya.
Ibukata, temanilah aku.

(2003)

Surat

Surat-surat datang silih berganti, semuanya minta
dijawab, segera, kalau bisa hari ini.

Konon menulis surat bisa membasmi sepi.
Padahal hanya kalau sepi aku bisa dengan tenang
menulis surat agar jangan sampai kata-kataku menyakiti.

Surat ayah: *Ayah menang, habis tempur melawan utang.*
Surat ibu: *Ibu sedang menjahit senja yang terluka
oleh rinduku.* Surat istri: *Telah kupanen putih
dari rambutmu.* Surat teman: *Teman, batukmu meletus
dalam dadaku.* Surat penggemar: *Salam manis buat iblis.*

Ada pula surat dari masa kecil, datang di malam eksil,
ah pasti ditulis dengan pinsil. Kubuka amplopnya
yang warna-warni, isinya: *Ayo duel kalau berani!*

Suratan nasib: tersimpan rapat di laci meja
dan tak akan pernah kubuka.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Koran Pagi

Koran pagi masih mengepul di atas meja. Wartawan itu belum juga menyantapnya. Ia masih tertidur di kursi setelah seharian digesa-gesa berita.

Seperti biasa, untuk melawan pening ia menepuk kening. Lulos dari *deadline*, ia terlelap. Capeknya lengkap.

Tahun-tahun memutih pada uban yang letih.
Entah sudah berapa orang peristiwa, berapa ya,
melintasi jalur-jalur waktu di kerut wajah.
Ke suaka ingatan mereka hijrah.

Almarhum bapaknya sebenarnya tak suka ia susah-susah jadi reporter. Lebih baik jadi artis yang kerjanya diuber-uber wartawan. Ibunya berharap ia jadi dokter agar dapat merawat tubuhnya sendiri yang sakit-sakitan.

Siang itu, bersama teman-teman sekelasnya, ia sedang berlatih mengarang. Sementara kawan-kawannya sibuk bermain kata, ia bengong saja sambil menggigit-gigit pena meskipun bu guru berkali-kali mengingatkan bahwa cara terbaik untuk mulai menulis adalah menulis.

Entah bagaimana mulanya, tiba-tiba terjadi kebakaran. Bu guru dan murid-muridnya segera berhamburan keluar. Belakangan beredar kabar bahwa gedung sekolahnya sengaja dibakar komplotan perusuh berlagak pahlawan. Saat itu situasi memang sedang rawan, penuh pergolakan. Tanpa menghiraukan bahaya, bocah bego itu malah sibuk mencari-cari pena yang terjatuh dari meja. Bu guru nekad menyusulnya, sementara api makin berkobar dan semua panik: jangan-jangan mereka ikut terbakar.

Setelah pensiun, bu guru yang pintar itu sibuk mengurus kios koran kebanggaannya. Sedangkan muridnya yang suka bengong kini sedang lelap di kursi, matanya setengah terbuka. Koran pagi masih mengepul di atas meja.

(2003)

Tiada

Tiada pengembara yang tak merindukan
sebuah rumah, bahkan jika rumahnya hanya ada
di balik iklan yang ia baca di perjalanan.

Tiada rumah yang tak merindukan seorang ibu
yang murah berkah, bahkan jika ibu tinggal ada
di bingkai foto yang mulai kusam.

Lebih baik punya ibu daripada punya rumah,
kata temanku yang rumahnya konon baru enam
sementara sosok ibunya belum juga ia temukan.

Ya lebih baik punya keduanya, kata saya,
dan entah mengapa airmatanya leleh perlahan.

(2003)

Rumah Cinta

buat Wien & Aan

Aku datang ke dalam engkau,
ke rumah rantau yang melindap
di antara dua bukit
di mana senja mengerjap-ngerjap
dalam kerlap birulangit.

Ada sejoli celana berkibar-kibar
di balik jendela:
Hai, kami sedang belajar bahagia.
Ada buku masih terbuka di atas meja
dan ada ayat rahasia:
Miskin mungkin bencana,
tapi kaya juga cuma karunia.

Aku pulang ke dalam engkau,
ke rumah singgah yang terlindung
di antara dua kubah
di mana ia datang berkerudungkan bulan,
merapikan tubuh yang berantakan
dan berkata: *Supaya tidurmu makin sederhana.*

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Celana Tidur

Walau punya bermacam-macam celana tidur,
ia lebih suka tidur tanpa celana.

Supaya celana bisa tidur di luar tubuhnya.
Supaya tidurnya tidak rusak oleh celana.

(2003)

Teman Lama

Ia muncul begitu saja di ambang pintu setelah lama tidak bertemu. Matanya terkejut, kepalanya bergoyang kena hantam dentang jam di dinding ruang tamu.
“Maafkan aku, kawan. Sekian tahun tak jumpa,
aku mampir ke rumahmu hanya untuk numpang
ke kamar mandi. Boleh, kan?”

Petang itu saya sedang melamun di halaman koran.
“Silahkan,” jawab saya singkat. Lalu ia meluncur cepat ke kamar mandi. Entah apa yang ia perbuat.
Dari jauh berkali-kali saya mendengar ia mengumpat,
meneriakkan bangsat, jahanam, keparat.

Usai bergiat di kamar mandi, wajahnya dibalut misteri.
“Setelah menjadi bintang panggung yang sukses,
aku merasa ngeri dengan topeng culun di dinding

kamar mandimu. Wajahnya sinis, dan aku tersinggung:
kok tampang kami tampak makin akur saja.”

Bukankah dia sendiri yang dulu menghadiahkan
topeng itu kepada saya? Saya periksa si culun,
wajahnya tetap saja begitu: dingin, menggoda, pemalu.
Jangan-jangan tampang waktu memang bisa tampak
berbeda-beda, tergantung siapa yang melihatnya,
tergantung siapa yang dilihatnya.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Dokter Mata

Belakangan ini saya banyak mendapat gangguan mata.
Apa dan siapa yang saya lihat sering tampak bergoyang.
Bahkan mata saya kadang salah sangka.
Saat bercermin, misalnya, saya merasa bahwa tuan
yang sedang mengagumi saya adalah kenalan lama saya.
Ternyata ia lupa dan mengajak kenalan ulang.

Selain salah lihat, mata saya sering dianggap salah baca.
Saya baca buku, buku bilang salah, baca lagi, salah lagi.
Tak terkecuali buku-buku yang saya tulis sendiri.

Malam ini sakit mata saya makin akut: nyeri, pusing,
berdenyut-deniyut. Maka datanglah seorang dokter mata:
“Selamat malam, pasien.” Tanpa bicara ia periksa mata saya.
“Dokter, apakah saya harus pakai kacamata?”
“Tidak perlu kacamata. Hanya perlu dicungkil.”

Dicungkil? Saya tidak dapat membayangkan mata saya harus diganti dengan mata buatan atau bekas mata orang lain. Saya diminta berdoa dan tidur tenang sementara ia akan menggarap mata saya.

Subuh hari saya terbangun. Dokter mata sudah pergi. Aneh, semua terasa nyaman dan normal kembali. Saya segera mendatangi cermin langganan saya dan saya terkejut tiba-tiba bertemu dengan dokter mata itu.
“Dokter, apakah Anda telah mengganti mata saya?
Ah enggak. Aku cuma membersihkan dan merendam matamu dalam airmataku, kemudian mengembalikannya seperti semula. Kau pangling dengan matamu?”

“Terima kasih, Dokter.” Dan dokter matakku tampak ingin menangis, tapi ia tidak ingin aku melihat airmatanya.

(2003)

Sedekah

Ibu tua itu tewas sehabis berjuang keras mendapatkan sedekah dari seorang juragan yang amat pemurah. Ia terjatuh terinjak-injak sewaktu berdesak-desakan, sesaat setelah diterima oleh uang dua puluh ribu rupiah.

“Hanya demi uang sialan itu ia harus setor nyawa,” cetus seorang pelayat. “Jangan-jangan itu uang haram.” Uang berkata, “Maafkan saya, Bu. Saya tidak sengaja.”

Toh ibu kita yang sehari-hari bekerja sebagai buruh cuci pakaian itu wajahnya bersih bercahaya seperti habis dicuci dengan sabun terbaik yang terbuat dari serbuk airmata. Sesal dan tangis hanya menambah kecantikannya.

“Sudahlah. Dengan dua puluh ribu rupiah ibu ini bisa beli tiket kereta api ekspres. Beliau akan mudik dengan sukses,”

ujar seorang penyair yang oleh teman-temannya dipanggil Plato karena nun di jidatnya terdapat sebuah tato.

Kereta hampir berangkat. Uang yang naas tampak ikhlas dan pasrah dalam genggaman tangan almarhumah.

Uang yang tak seberapa ini kemudian disimpan baik-baik oleh cucu ibu yang gigih itu dan kelak akan ia berikan kepada entah siapa yang pantas menerimanya.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Baju Bulan

Bulan, aku mau Lebaran. Aku ingin baju baru,
tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang,
sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.
Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam?
Bulan terharu: *kok masih ada yang membutuhkan
bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni
baju buatan.* Bulan mencopot bajunya yang keperakan,
mengenakannya pada gadis kecil yang sering ia lihat
menangis di persimpangan jalan. Bulan sendiri
rela telanjang di langit, atap paling rindang
bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.

(2003)

Kekasihku

untuk Efaen

Pacar kecil duduk manis di jendela,
menemani senja. Senja, katanya, seperti ibu
yang cantik dan capek setelah seharian dikerjain kerja.

Ia bersiul ke senja seksi yang tinggal
tampak kerdipnya: *Selamat tidur, kekasihku.*
Esok pagi kau tentu akan datang dengan rambut baru.

Kupetik pipinya yang ranum,
kuminum dukanya yang belum: *Kekasihku,*
senja dan sendu telah diawetkan dalam kristal matamu.

(2003)

Ibuku

Ibu suka membacakan buku untuk menghantar tidurku.
Aku terbuai mendengarkan ibu dan buku, mendengarkan *ibuku*, sambil membayangkan dan bertanya ini itu.
Aku pun terlelap dalam mimpi, terbang ke tempat-tempat yang belum kukenali. Ketika bangun, kurasakan basah di celana. Wah, beta telah ngopol dalam dekapan bunda.

Bila aku pamit sekolah, ibu tak pernah bilang jangan nakal dan bodoh, jangan membantah guru dan menyanggah buku. Ibu hanya mengecup jidatku: *Buka hidupmu dengan buku.*

Pada saatnya beta harus meninggalkan bunda sebab tak bisa selamanya menyusu pada ibu. Aku harus mencari susu baru. Sambil menahan airmata, ibu memeluk dan menciumku:

*Pergilah. Terbanglah. Aku pun terbang bersayapkan buku
ke antah-berantah yang bagiku sendiri masih entah.*

Ketika suatu saat aku pulang ke rumah ibu,
ibu sudah menjadi buku yang tersimpan manis di rak buku.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Rok Mini untuk Nenek

Malam ini nenek bulan tampak kucel dan kusam.
Langit seperti kain bekas yang dipakai untuk mengusap
wajah seorang pesolek yang sedang muram.

Pelukis kecil sedang gelisah di malam mungil.
Gundah melihat neneknya yang dekil.
“Tunggu sebentar ya, Nek, kubikinkan sesuatu untukmu.”

Dengan pinsil warna-warni dirajutnya raut mimpi
yang masih murni. “Kok seperti gambar rok mini?”
Nenek bulan tersenyum geli. “Ini rok mini untukmu, Nek.
Harganya mahal sekali. Pakailah supaya kau tampak seksi.”

Berdua mereka tertawa. Lupa waktu, lupa derita.

“Sudah. Nenek pulang dulu. Belajarlah.
Nanti ibumu marah. Besok kau harus sekolah.”

Pelukis kecil sudah ngantuk dan lelah, lalu tertidur
sebelum sempat merampungkan banyak pekerjaan rumah.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Di Bawah Pohon Cemara

Di bawah pohon cemara gadis kecil itu sejak tadi duduk termenung. Ia ingin datang ke pesta ulang tahun temannya, tapi malu dengan bajunya yang rombeng dimakan waktu.

Matanya menerawang memandang kerlap-kerlip lampu di dinding gereja. Seorang sahabatnya datang mendekat, bajunya putih gemerlap.

Sambil makan permen mereka berbincang hangat. “Pergilah ke pesta. Kau bisa memakai bajuku dan aku tak akan malu memakai bajumu.”

Di bawah pohon cemara mereka bertukar baju.

Pulang dari gereja, ia tak melihat lagi sahabatnya padahal ia ingin mengembalikan bajunya.

Hanya ada bungkus permen bertebaran di bawah pohon cemara. Tiba-tiba, “Hai, aku di sini!”

Ia mendongak ke langit. Ia terpana melihat

bintang Natal memamerkan bajunya. "Itu bajuku!" ia berseru dalam hati. Dengan mata berkaca-kaca dilambaikannya tangannya ke atas sana.

Di bawah pohon hujan gadis kecil itu sejak tadi duduk berteduh. Ia kesepian menunggu temannya yang tadi ia pinjami bajunya.
Daun-daun hujan berguguran sepanjang subuh.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Penjual Kalender

Pawai tahun baru baru saja dibubarkan sepi.
Sisa suara terompet berceceran, sebentar lagi basi.
Lelaki tua berulang kali menghitung receh di tangan,
barang dagangannya sedikit sekali terbeli.
“Makin lama waktu makin tidak laku,” ia berkeluh sendiri.
Anaknya tertidur pulas di atas tumpukan kalender
yang sudah mereka jajakan berhari-hari.

Lelaki tua membangunkan anaknya. “Tahun baru
sudah tiba, Plato. Ayo pulang. Besok kembalikan saja
kalender-kalender ini kepada pengrajin waktu.”

Perempuan itu masih setia menanti ketika dua orang
pejuang pulang dinihari. “Selamat tahun baru, tuan-tuan!”
Tuan besar segera mampus dihajar kantuknya.
Tuan kecil segera ingin menyambung tidurnya.

Ibunya menepuk pantatnya: "Kau telah dinakali waktu,
Buyung? Kok tubuhmu terhuyung-huyung?"

Ia ibu yang pandai merawat waktu. Terberkatilah waktu.
Dengan sabar dibongkarnya tumpukan kalender itu.
Ha! Berkas-berkas kalender itu sudah kosong,
ribuan angka dan hurufnya lenyap semua. Dalam sekejap
ribuan kunang-kunang berhamburan memenuhi ruangan.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Cita-cita

Setelah punya rumah, apa cita-citamu? Kecil saja:
ingin bisa sampai di rumah saat masih senja supaya saya
dan senja sempat minum teh bersama di depan jendela.

Ah cita-cita. Makin hari kesibukan makin bertumpuk,
uang makin banyak maunya, jalanan macet, akhirnya
pulang terlambat. Seperti turis lokal saja, singgah
menginap di rumah sendiri buat sekedar melepas penat.

Terberkatilah waktu yang dengan tekun dan sabar
membangun sengkarut tubuhku menjadi rumah besar
yang ditunggui seorang ibu. Ibuwaktu berbisik mesra,
“Sudah kubuatkan sarang senja di bujur barat tubuhmu.
Senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya.”

(2003)

Kepada Puisi

Kau adalah mata, aku airmatamu.

(2003)

Digital publishing/KG-1/MC

Layang-layang

Dulu pernah kaubelikan aku sebuah layang-layang
pada hari ulang tahun. Aku pun bersorak
sebagai kanak-kanak, tapi hanya sejenak.
Sebab layang-layang itu kemudian hilang, entah ke mana
ia terbang. Seperti aku pun tak pernah tahu
kapan kau hilang dan kembali kutemu.
Lehermu masih hangat meskipun selalu dikikis waktu.

Sekarang umur pun tak pernah lagi dirayakan
selain dibasahkuyupkan di bawah hujan.
Tapi kutemukan juga layang-layang itu di sebuah dahan
meskipun tanpa benang dan tinggal robekan.
Aku ingin berteduh di bawah pohon yang rindang.

(1980)

Selepas Usia 60

Selepas usia 60 saya sering terdiam di muka jendela, mengamati tingkah anak kecil yang lucu-lucu. Saat sekecil mereka saya baru fasih mengucapkan *nana*, maksudnya celana, dan saya belajar keras memakai celana dan sering keliru: kadang terbalik, kadang seliritnya menjepit dindaku. Ibu curang: diam-diam mengintip lewat celah pintu. Baru setelah ananda terjengkang karena dua kaki masuk ke satu lubang, ibu buru-buru menyayang-nyayang pantatku: *Jangan menangis, jagoanku. Celana juga sedang belajar memakaimu.*

Kasihan ibu, sering didera kantuk hingga jauh malam, menjahit celana saya yang cidera. Sampai sekarang kadang tusukan jarumnya, auw, masih terasa di pantat saya.

Saya masih berdiri di muka jendela, memperhatikan seorang bocah culun, dengan celana bergambar *Superman*, sedang ciat-ciat bermain silat. Tiba-tiba ia berhenti. Bingung. Seperti ada yang tidak beres dengan celananya. Oh, gambar *Superman*-nya rontok. Ia cari, tidak ketemu. Lalu ibunya datang menjemput. Senja yang dewasa mulai merosot. Tubuh yang penakut mendadak ribut. Yeah, ini celana diam-diam mau melorot. Saat mau tidur baru saya tahu: hai, ada gambar *Superman* di celanaku.

(2004)

Penjual Bakso

Hujan-hujan begini, penjual bakso dan anaknya
lewat depan pintu rumahku. Ting ting ting.
Seperti suara mangkok dan piring peninggalan ibuku.

Berulang kali ting ting ting, tak ada yang keluar
membeli bakso. Tak ada peronda duduk-duduk
di gardu. Semua sedang sibuk menghangatkan waktu.

Aku tak ingin makan bakso, tapi tak apalah
iseng-iseng beli bakso. Aku bergegas mengejar
tukang bakso ke gardu ronda. Bakso! Terlambat.
Penjual bakso dan anaknya sedang gigih makan bakso.

Airmata penjual bakso menetes ke mangkok bakso.
Anak penjual bakso tersengal-sengal, terlalu banyak
menelan bakso. Kata penjual bakso kepada anaknya,
“Ayo, Plato, kita habiskan bakso kita. Kasihan ibumu.”

Mereka yang makan bakso, aku yang muntah bakso.

(2004)

Digital publishing/KG-1/MC

Buah Bulan

Duduk sendirian di bawah pohon cemara, peri waktu
yang kesepian menimang-nimang buah bulan
yang hijau muda. Buah bulan ditaruh di atas meja,
dikupas, dibelah-belah, lalu dimakannya.

Dari jendela kamar lantai tiga belas perempuan itu
hanya bisa menggerutu, “Bangsat benar itu bangsat.
Tak secuil pun ia sisakan. Padahal itu buahku.”

(2004)

Ranjang Ibu

Ia gemetar naik ke ranjang,
sebab menginjak ranjang serasa menginjak
rangka tubuh ibunya yang sedang sembahyang.
Dan bila sesekali ranjang berderak atau berderit,
serasa terdengar gemeretak tulang
ibunya yang sedang terbaring sakit.

(2004)

Telepon Tengah Malam

Telepon berkali-kali berdering, kubiarkan saja.
Sudah sering aku terima telepon dan bertanya
“siapa ini?”, jawabnya cuma “ini siapa?”.

Ada dering telepon, panjang dan keras,
dalam rongga dadaku.
“Ini siapa, tengah malam telepon?
Mengganggu saja.”
“Ini Ibu, Nak. Apa kabar?”
“Ibu! Ibu di mana?”
“Di dalam.”
“Di dalam telepon?”
“Di dalam sakitmu.”

Ah, malam ini tidurku akan nyenyak.
Malam ini sakitku akan nyenyak tidurnya.

(2004)

Digital publishing/KG-1/MC

Aku Tidur di Remang Tubuhmu

Aku tidur di remang tubuhmu
sampai kau lelap dalam ombak dan deru.
Saat ombak surut dan waktu terbungkus kabut,
mimpi baru setengah jadi. “Ayo melaut lagi!”
Melautlah lagi. Aku sedang mati.

(2004)

Hijrah

Setelah tugas-tugas di ranjang
kuberesan, badai kuredakan, aku hijrah
ke jauh tubuhmu, menyusuri
jalan setapak yang terjal berliku, melintasi
daerah-daerah berbahayamu,
sebelum sampai di perhentian terakhir
di mana aku disalibkan di sebuah ujung
dan tubuhmu tinggal raung.

(2004)

Batuk

Batuk, beri aku letusan-letusan lembutmu
untuk menggempur limbah waktu
yang membatu di rongga dadaku.

(2004)

Matakata

Matakata menyala melihat tetes darah di matapena.

(2004)

Penyair Panggung

untuk Landung Simatupang

Tubuhnya lebih dari puisi,
penuh getar dan getir bunyi.

Sekali ia menyentuh panggung,
waktu seakan linglung dihajar tenung.

Di remang ruang tubuhnya menala
sehingga sunyi terlihat jelas posturnya.

(2004)

Bola

Permainan sudah selesai. Perburuan tak akan usai.
Kostum, bendera, spanduk bertebaran di pinggir arena.
Ribuan penonton telah pulang meninggalkan stadion,
tempat yang kalah dan yang menang bertukar celana.
Maafkan kami yang tak juga paham rahasia bola.

Di tengah lapangan Maradona masih menari di atas bola:
bulatan nasib yang selembut doa; buntalan daging
yang membalut kandungan bunda, tempat janin kudus
mengarungi hari-hari agung penciptaan; puisi pengembara
yang ditenun dari benang-benang aksara.

Aku ingin masuk ke dalam bola, ingin meringkuk di sana.

(2004)

Dengan Kata Lain

Tiba di stasiun kereta, aku langsung cari ojek.
Entah nasib baik, entah nasib buruk, aku mendapat
tukang ojek yang, astaga, adalah guru Sejarah-ku dulu.

“Wah, juragan dari Jakarta pulang kampung,”
beliau menyapa. Aku jadi malu dan salah tingkah.
“Bapak tidak berkeberatan mengantar saya ke rumah?”

Nyaman sekali rasanya diantar pulang Pak Guru
sampai tak terasa ojek sudah berhenti di depan rumah.
Ah, aku ingin kasih bayaran yang mengejutkan.
Dasar sial. Belum sempat kubuka dompet, beliau
sudah lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja.

Di teras rumah Ayah sedang tekun membaca koran.
Koran tampak capek dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya
berguguran ke lantai, berhamburan ke halaman.

Tak ada angin tak ada hujan, Ayah tiba-tiba
bangkit berdiri dan berseru padaku: “Dengan kata lain,
kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu.”

(2004)

Satu Celana Berdua

*untuk Butet Kartaredjasa
dan Djaduk Ferianto*

Dua anak jalanan bertemu di bawah jembatan
di malam hujan. Setelah berkenalan, berbagi dingin
dan lapar, mereka tidur berdua dalam satu celana.

Suatu hari mereka berpisah juga, mencari jalan hidup
sendiri-sendiri. Siapa sangka mereka akan jadi bintang.
Mereka berjumpa kembali di atas panggung,
sekian tahun kemudian. Yang satu pandai menirukan
suara bermacam-macam orang, yang lain pintar
memainkan beragam bunyi dan bunyi-bunyian.

Sejak itu kami sering berburu bunyi dan berbubu suara
bersama. Bila kami bertemu pengamen kecil di bawah

jembanan, kami suka bersitegang. “Dia mirip kamu,” kata saya. Dia balik menuding: “Kamu yang mirip dia.”

Kami sendiri masih merasa seperti gelandangan kecil yang berkeliaran di jalanan, mengamen siang malam, untuk mencari tahu siapa ibubunyi dan ibusuara yang telah mempertemukan kami di sebuah celana.

(2004)

Februari yang Ungu

Februari yang ungu berderai pelan sepanjang malam,
menyirami daun-daun kalender yang mulai kering.

Aku melangkah ke dinding, membetulkan penanggulan
yang tampak miring. “Jangan gemetar. Aku baik-baik saja.
Tua cuma perasaan,” kata kalenderku yang pendiam.

Kuhitung berapa tanggal telah tanggal, berapa pula
tinggal tangkai. Sambil menggil kalenderku berpesan,
“Jangan mau dipermainkan angka. Tua cuma pikiran.”

Kalenderku suka tertawa membaca catatan yang kutulis
dengan tinta merah jingga: *Ah, bulan terlambat datang.*
Ah, bulan datang terlambat. Oh, datang bulan terlambat.

Februari yang ungu kuncup mekar sepanjang malam pada tangkai-tangkai kalender yang mulai gersang.

(2004)

Digital publishing/KG-1/MC

Kosong

Rumah masih saja terasa hampa walau sudah kuisi
dengan berbagai macam barang berharga.

Kamar tamu terasa sepi walau kau tahan menunggu
dalam rinduku. Kamar tidur terasa mati walau kau
rajin mendengkur dalam tidurku. Kamar mandi
terasa sunyi walau kau suka menggigil dalam mandiku.

Aku sering bengong dan pusing memikirkan apa
yang membuat rumahku terasa kosong dan asing.
Mudah-mudahan bukan karena aku terlampau banyak
memasang fotoku di hampir semua dinding.

(2004)

Rumah Sakit

Rumah adalah rumah sakit yang paling nyaman
dan murah, sebab, kalau mau, kau bisa sakit sepuasmu.
Ada perawat seksi yang, meskipun bawel, tak pernah
bosan menemanimu, sangat sabar mengasuh sakitmu
supaya makin kuat dan dewasa dan makin mengasihimu.
Sementara nafasmu terengah-engah dan nyerimu
bertambah parah, enak saja ia bicara, “Hanya orang lemah
yang tak mau sakit.” Bahkan ia suka menantang,
“Kalau mau sakit, jangan setengah-setengah.”

Perawat yang satu ini selalu hadir di setiap sudut rumah.
Di album foto yang banyak bercerita tentang masa kecil
kurang bahagia. Di almarhum kalender yang cuma bisa
meninggalkan sekian banyak rencana. Di ruang tidur
yang penuh dengan insomnia. Di kamar mandi yang saat
kau mandi pintunya tetap kaukunci walau kau cuma

sendirian di rumah — entah kau takut atau malu pada siapa.
Di robekan celana yang kau jahit malam-malam
sambil tersedu-sedu sehingga kau malah menjahit jarimu.

Bila tak ada lagi obat yang kau anggap mujarab,
dengan lembut dan hangat perawatmu mencium jidatmu:
“Minumlah aku, telanlah aku, makanlah aku.”

(2004)

Digital publishing/KG-1/MC

Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu

untuk lukisan Jeihan

Di kotakata masih ada mata yang hening pandang.
Matawaktu, matasunyi: memanggil, menelan.
Seperti gua yang menyimpan hangat di dalam.
Ceruk cinta yang haus warna. Ceruk perempuan.

Malam ini aku akan tidur di matamu.

(2004)

Bunga Azalea

Bunga azalea
tumbuh liar di bawah jendela.
Mekar, segar, dan bercahaya.

Bunga paling pacar,
paling disayang waktu.
Bunga yang kubawa
dari lembah Maria.

Bunga azalea
tumbuh liar di rimbun aksara.
Mekar, segar, dan bersahaja.

(2004)

Aku Tidak Bisa Berjanji

Aku tidak bisa berjanji akan datang ke dalam pesta
di mana akan kaupertemukan aku dengan sajak-sajakku,
seperti mempertemukan dua anak rantau yang lama
memendam rindu tapi pura-pura sungkan bertemu.

Sajakku hanya sisa tangis seorang bocah yang ditinggal
ibunya pergi cari obat dan tidak juga kembali, sementara
panas tubuhnya terus meninggi. “Cepat pulang, Bu!”

Bocah itu tampak bahagia duduk bersamamu di pesta.
Tapi aku tidak bisa berjanji akan datang ke sana.

(2004)

Tentang Penyair



Joko Pinurbo lahir 11 Mei 1962. Tahun 1987 menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP (sekarang Universitas) Sanata Dharma, Yogyakarta. Kemudian mengajar di alma maternya sambil membantu majalah kebudayaan *Basis*. Tahun 1992 bergabung dengan Kelompok Gramedia. Selain menulis dan menyunting naskah, mengajar dan berceramah, ia ikut mengelola majalah *Matabaca* dan jurnal *Puisi*. Gemar mengarang sejak di SMA. Buku kumpulan puisinya yang telah terbit: *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Trouser Doll* (2002), dan *Telepon Genggam* (2003). Sering diundang baca puisi di berbagai tempat, termasuk di beberapa forum sastra antarbangsa. Puisi-puisinya telah diterjemahkan ke beberapa bahasa asing. Menerima Penghargaan Buku Puisi Pusat Kesenian Jakarta 2000; Hadiah Sastra Lontar 2001; Sih Award 2001; Penghargaan Sastra Pusat Bahasa 2002; masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award 2001, 2002, dan 2003.



Hal paling menakjubkan dari karya sastra—khususnya puisi—dan kosmologi, keduanya merupakan pengembalaan hening. Suatu perjalanan menuju jantung kelenggangan, mencapai bilik dan ruang yang belum bernama karena kata tak pernah cukup untuk menjamahnya.

...dalam senyap Joko Pinurbo ...ada kejenakaan. Kejenakaan menyemburkan hangat jiwa dunia anak-anak, yang meredakan kelelahan. Sekejap saja; karena kemudian kejenakaan itu menelan kita dalam gelak kita sendiri (dan itu bukan karena dunia anak-anak pun bisa teramat dingin dan sepi).

Karlina Supelli

Telepon berkali-kali berdering, kubiarkan saja.
Sudah sering aku terima telepon dan bertanya
“Siapa ini?”, jawabnya cuma “Ini siapa?”

Ada dering telepon, panjang dan keras,
dalam rongga dadaku.
“Ini siapa, tengah malam telepon?
Mengganggu saja.”
“Ini Ibu, Nak. Apa kabar?”
“Ibu! Ibu di mana?”
“Di dalam.”
“Di dalam telepon?”
“Di dalam sakitmu.”

Ah, malam ini tidurku akan nyenyak.
Malam ini sakitku akan nyenyak tidurnya.



